

PENGARUH PENDIDIKAN PRASEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR

Aceng Lukmanul Hakim

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

Abstract: *The students of elementary school, who were from kindergarten have shown up a significant performant performance compared to those who were not, especially in the first class. According to percentage of comparison for Tangerang Major in intellectual aspect is 86,31: 71,38; psychomotor, value and attitude is 72,99: 49,45. whereas Tangerang City in intellectual aspect is 90,07: 70,95; psychomotor, value and attitude is 74,44: 60,65. The statistic for Tangerang Major in intellectual aspect showed $t_o > t_{0,05}$, or is equal $3,06 > 2,2$; psychomotor, value and attitude showed $t_o > t_{0,05}$, or $2,39 > 2,2$. Whereas the questionnaire for headmaster and the teacher's first class is 61,25: 73,33.*

Keywords: *Elementary School. Formal learning, Intellectual aspect, psychomotor, value and attitude, and achievement*

Abstrak: Siswa SD yang pernah mengenyam pendidikan TK menunjukkan kinerja yang lebih signifikan dibandingkan dengan yang tidak, terutama siswa di kelas satu. Adapun persentase perbandingan di Kabupaten Tangerang dalam aspek intelektual menunjukkan 86,31:71,38; nilai psikomotor dan sikap menunjukkan 72,99:49,45. Sedangkan untuk Kota Tangerang pada aspek intelektual menunjukkan 90,07:70,95; dan psikomotor nilai dan sikap menunjukkan 74,44:60,65. Statistik untuk Kabupaten Tangerang dalam aspek intelektual menunjukkan bahwa $t_o > t_{0,05}$, atau $3,06 > 2,2$; nilai psikomotor dan sikap menunjukkan $t_o > t_{0,05}$, atau $2,39 > 2,2$. Sedangkan berdasarkan kuesioner kepala sekolah dan guru kelas satu, diperoleh perbandingan 61,25:73,33.

Kata kunci: TK, Pendidikan Formal, SD, Aspek Intelektual, Psikomotorik, Nilai dan Sikap dan Prestasi.

PENDAHULUAN

Taman Kanak-kanak (TK) dan/atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) meneruskan pembinaan sekaligus mengemban amanat orang tua yang dasarnya telah diletakkan di dalam lingkungan keluarga serta menerima tanggung jawab pendidikan berdasar kepercayaan keluarga.

Walaupun pendidikan prasekolah bukan merupakan pendidikan yang diwajibkan oleh pemerintah, tapi lembaga ini dimasukkan ke dalam lembaga pendidikan formal, sebagai-mana dinyatakan dalam UU no. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab VII pasal 28 ayat 3, pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudlatul Atfal (RA), dan atau bentuk lain yang sederajat. Lembaga pendidikan ini tidak saja memberikan kesempatan kepada anak-anak

untuk lebih jauh mengembangkan tingkah lakunya, tapi juga menambah semangat ke arah terbentuknya tingkah laku sosial, kecakapan serta keterampilan-keterampilan tertentu yang diharapkan.

Kecenderungan orang tua untuk memasukkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan formal sejak usia dini telah mendorong banyaknya lembaga pendidikan prasekolah bermunculan, tidak hanya di kota-kota besar, melainkan juga di pelosok-pelosok perkampungan. Saat ini terdapat berbagai bentuk lembaga pendidikan prasekolah di Indonesia, seperti: Taman Kanak-kanak (TK), Taman Kanak-kanak Islam (TKI), Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT), Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA) dan Ta'limul Qur'an Lil Aulad (TQA), *Home Schooling*, dan sebagainya.

Seperti diketahui, bahwa kemajuan masyarakat berpikir jauh ke depan tentang

pendidikan, memotivasi mereka untuk mempersiapkan pendidikan pada usia dini dengan memasukkan anak mereka ke lembaga pendidikan prasekolah. Namun demikian hal itu bukanlah satu-satunya alasan. Kecenderungan yang terjadi sekarang disebabkan oleh kesibukan para orang tua atau pun karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam mendidik anak-anak. Ada juga yang sekedar mengikuti tren yang sedang diminati, dan sebagainya. Mereka yakin, dengan memasukkan anak ke TK (dan/atau PAUD) berharap agar anak-anak dapat berkembang, baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya, sehingga bisa lebih berprestasi pada jenjang pendidikan berikutnya (Isya, 2005: 23-24).

Mengingat kondisi masyarakat Indonesia, khususnya di Kabupaten/Kota Tangerang memiliki tingkat sosial dan taraf hidup yang berbeda-beda, maka tak heran bila kebanyakan dari mereka terutama yang berpendapatan rendah beranggapan, bahwa pendidikan prasekolah tidak terlalu penting, dan ijazahnya pun tidak dijadikan syarat pada jenjang pendidikan selanjutnya (juga mengingat biayanya yang cukup mahal). Hal itu di antaranya yang menimbulkan perbedaan antara kelas I sekolah dasar (SD) yang terlebih dahulu mengikuti pendidikan prasekolah dengan yang tidak (non-prasekolah).

Perbedaan lain dapat dilihat dari segi cara bersosialisasi baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya, cara menerima materi pelajaran, cara anak menyelesaikan tugasnya, dan lain-lain. Hal ini memberikan tantangan besar kepada para pengajar (guru) sekolah dasar terutama guru kelas I. Pada gilirannya para guru dituntut bisa menyeimbangkan kemampuan mereka dengan tanpa harus menghambat perkembangan ke arah yang lebih maju.

Berdasarkan penjelasan di atas “Apakah ada perbedaan prestasi antara siswa kelas I sekolah dasar semester I tahun pelajaran 2008/2009 yang sebelumnya pernah mengikuti pendidikan prasekolah dengan nonprasekolah di Kabupaten dan Kota Tangerang?” jika ada, “Seberapa besarkah perbedaan tingkat prestasi itu?” dan

”Bagaimanakah pengaruh pendidikan prasekolah terhadap pencapaian prestasi siswa sekolah dasar kelas I semester I tahun pelajaran 2008/2009 di Kabupaten/Kota Tangerang?”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) tingkat perbedaan pencapaian prestasi belajar siswa sekolah dasar kelas I semester I tahun pelajaran 2008/2009 antara siswa yang pernah mengikuti pendidikan prasekolah dengan non-prasekolah di Kabupaten/Kota Tangerang, (2) besarnya tingkat perbedaan prestasi antara siswa yang berasal dari pendidikan prasekolah dengan non-prasekolah, dan (3) pengaruh pendidikan prasekolah terhadap pencapaian prestasi belajar siswa sekolah dasar kelas I semester I tahun pelajaran 2008/2009 di Kabupaten/Kota Tangerang.

Pendidikan Prasekolah

Kata Pra pada kata pendidikan prasekolah mengandung arti sebelum (Alwi, 2001: 891). Sekolah Dasar (SD) menurut Waini Rasyidi merupakan satuan atau unit lembaga sosial (*social institution*) yang diberi amanah atau tugas khusus (*specific task*) oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar secara sistematis. Secara teknis operasional, pendidikan sekolah dasar dapat diartikan sebagai proses membimbing, mengajar dan melatih peserta didik yang berusia antara 6-13 tahun untuk memiliki kemampuan dasar dalam aspek intelektual, sosial dan personal yang terintegrasi dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya (Mikarsa, dkk, 2007: 17)

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun (Depdikbud, 2003: 5)

Karena itu pendidikan anak usia dini diartikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdikbud, 2003: 6).

Adapun tujuan pendidikan prasekolah adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (Moeslichatoen, 2004: 3).

Tidak berlebihan kiranya bila mempertanyakan apakah perlu memasukkan anak-anak ke pendidikan prasekolah sebelum mereka memasuki sekolah dasar dan apakah manfaatnya bagi masyarakat maupun bagi kanak-kanak pada usia tersebut?

Untuk melihat perlu dan manfaat pendidikan prasekolah ini, maka bisa melihat tujuan Frobel mendirikan Taman Kanak-Kanak, yaitu (1) mendirikan pendidikan yang lengkap kepada anak-anak (\pm 3-6 tahun) sesuai perkembangannya yang wajar, karena pendidikan di rumah tidak mencukupi, (2) memberikan pertolongan dan bimbingan kepada para ibu dalam mendidik anak, (3) mendidik anak dan menyiapkan para calon ibu dalam teori dan praktek untuk menjadi pendidik untuk tugasnya sebagai ibu dikemudian hari (Purwanto, 1998: 134).

Sedang fungsi pendidikan di sekolah dasar yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan, harkat dan martabat manusia dan masyarakat Indonesia, dengan tidak melupakan berakhlak mulia dan berbudi luhur.

Semenjak ditetapkan wajib belajar (wajib) sembilan tahun, fungsi sekolah dasar mengalami perubahan mendasar. Fungsi sekolah dasar tidak lagi menjalankan fungsinya sebagai fungsi terminal, melainkan fungsi transisional. Artinya bagi setiap anak sekolah yang berumur 6–13 tahun yang menamatkan pendidikannya di SD bukanlah merupakan tahap akhir dari pendidikan formal, melainkan sebagai tujuan antara, karena setelah itu semua pihak harus membantu mereka untuk melanjutkan ke pendidikan selanjutnya, yaitu SLTP atau sederajat.

Untuk itu maka fungsi pendidikan di sekolah dasar adalah: (1) fungsi edukatif, ini lebih menonjol dibanding dengan fungsi pengajaran. Fungsi tadi diwujudkan dalam bentuk modeling, yaitu memberikan contoh konkrit, (2) fungsi pengembangan dan peningkatan, yang merujuk pada upaya optimalisasi potensi siswa melalui penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif (Mikarsa, dkk, 2007: 1.16-1.17).

Perkembangan Anak Prasekolah.

Setiap anak memiliki periode-periode sensitif pertumbuhan, yaitu antara 0 sampai 5 tahun. Periode ini disebut periode sensitif, disebut juga *golden age* atau usia emas. Pada usia tersebut seorang anak dapat menyerap segala pelajaran dengan baik dan mudah. Untuk itulah penting sekali memberi pelajaran sejak usia dini pada anak, baik secara formal, informal maupun non formal.

Menurut Carolyn Triyon dan Lilienthal (Moeaslichatoen R, 2004: 4), terdapat beberapa tugas perkembangan masa kanak-kanak awal yang harus dijalani di Taman Kanak-kanak, yaitu: berkembang menjadi yang mandiri, belajar mandiri, berbagi dan memperoleh kasih sayang, belajar bergaul dengan anak lain, mengembangkan pengendalian diri, belajar bermacam-macam peran orang dalam masyarakat, belajar untuk mengenal anggota tubuh masing-masing, belajar menguasai keterampilan motorik, belajar mengenal lingkungan fisik dan mengendalikannya, belajar menguasai kata-kata baru untuk memahami orang lain, dan mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan lingkungan.

Penguasaan guru TK (Prasekolah) tentang wawasan tugas perkembangan anak sangatlah membantu dalam membuat metode dan perencanaan program kegiatan belajar bagi anak. Dalam memilih suatu metode yang akan dipergunakan dalam program kegiatan di Taman Kanak-kanak, guru perlu memahami alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metoda tersebut, seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang belajar.

Menurut Moeslichatoen tidak semua hasanah metode pengajaran cocok dengan

program kegiatan di Taman Kanak-kanak. Berikut merupakan metode-metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia TK, yaitu: pertama, bermain. Pemanfaatan aktivitas bermain dalam program TK merupakan syarat mutlak. Bagi anak belajar adalah bermain dan bermain sambil belajar. Kedua, karyawisata. Di sini siswa berkesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi atau mengkaji segala sesuatu secara langsung. Anak dapat belajar dari pengalaman, sekaligus melakukan generalisasi berdasar sudut pandang mereka. Ketiga, bercakap-cakap. Penggunaan metode ber-cakap-cakap bagi anak TK akan membantu perkembangan di-mensi sosial, emosi, kognitif serta bahasa. Keempat, bercerita. Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari generasi ke generasi, sekaligus menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Kelima, demonstrasi. Melalui ini diharapkan akan dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan suatu aktivitas. Keenam, proyek. Cara ini dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerja sama sepenuh hati secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama. Ketujuh, pemberian tugas. Mereka dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan tuntas, baik per-orangan maupun kelompok (Moeslichatoen R, 2004: 24-29).

Dengan demikian belajar umumnya dianggap sebagai proses dari pendidikan dan pengalaman yang dapat menimbulkan perubahan tingkah laku dan respon-respon baru sekaligus meningkatkan inteligensi.

Belajar dan Prestasi

Belajar itu membawa perubahan (*behavior changes*) aktual maupun potensial. Perubahan itu pada dasarnya diperolehnya kecakapan baru, dan perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja) (Suryabrata, 2002: 232).

Prestasi diartikan sebagai suatu tingkatan keberhasilan belajar. Prestasi ini diperoleh dengan mengevaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkatan keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program (Syah, 1996: 145). Evaluasi ini terutama

dilakukan oleh guru, dan melalui ini dapat diketahui keadaan dan kemampuan belajar siswa. Se-mentara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikem-bangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka yang diberikan oleh guru (Alwi, 2001: 895). Menurut Nana Sudjana, hasil atau prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menentukan pengalaman belajarnya (Sudjana, 1996: 45). Jadi prestasi ini merupakan suatu bukti keberhasilan usaha yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu kegiatan (Rusyan, 2000: 96).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan atau keterampilan yang dilandasi dengan perubahan tingkah laku yang pada umunya diketahui dengan mengevaluasi hasil belajar.

Gagne mengelompokkan katagori hasil belajar siswa menjadi lima, yaitu: informasi verbal, kemahiran intelektual, pengaturan kegiatan kognitif, keterampilan motorik dan Sikap (*Attitude*) (Winkel, 1991: 72).

Prestasi ini pun pada dasarnya didorong dengan adanya minat. Minat dapat menimbulkan rasa senang pada setiap aktivitas yang dilakukannya. Jika anak berminat pada suatu aktivitas, maka pengalamannya akan dirasa sangat menyenangkan, sebaliknya jika anak gagal, maka pengalaman tersebut akan dirasa sangat tidak menyenangkan (Mikarsa, dkk, 2007: 3, 7).

Mengutip pendapat para ahli, Mudzakir mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang harus melewati beberapa tahapan/fase belajar. Gagne membagi fase belajar menjadi delapan, sebagai berikut: fase motivasi, fase konsentrasi, fase mengolah, fase dimasukkan ke dalam ingatan, fase menggali dari ingatan, fase generalisasi, fase memberikan prestasi dan fase *feedback* (Syah, 1996: 112). Menurut Bruner, siswa menempuh tiga fase dalam belajar, sebagai berikut: fase informasi, fase transformasi, fase evaluasi (Syah, 1996: 112), Wittig (1981) memiliki pendapat yang

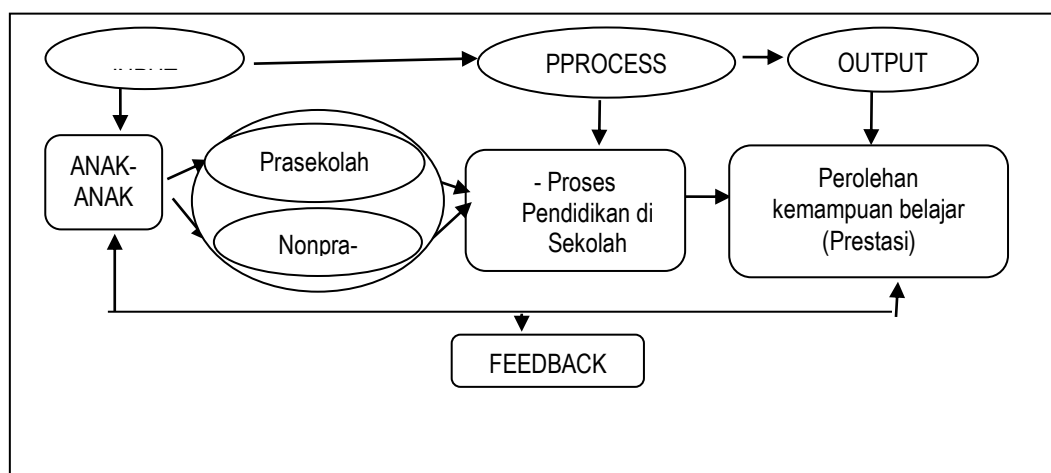
hampir sama, sebagai berikut: Acquisition, yaitu perolehan atau penerimaan informasi, *storage*, penyimpanan informasi, retrieval, mendapat-kan kembali informasi (Syah, 1996: 112).

Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar. Azhari, mengemukakan bahwa belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: (1) Faktor Intrinsik, yang berasal dari dalam diri pelajar, meliputi: kondisi fisik siswa, kesehatan dan kekuatan jasmani siswa. Yang lain adalah aspek psikologis, yaitu aspek kejiwaan siswa, (2) Faktor Ekstrinsik, yang berasal dari luar diri siswa, meliputi aspek non sosial, seperti: kondisi alam di sekitar, udara, cuaca, peralatan belajar, dan lain-lain. Hal ini mesti dikondisikan agar memberikan kenyamanan. Sedang aspek sosialnya meliputi hubungan dengan manusia

atau masyarakat sekitar, seperti teman sebaya, adik, kakak, dan sebagainya (Azhari, 1996: 42).

METODE

Penelitian ini dilakukan di 4 Sekolah Dasar Negeri di 4 Kecamatan di Kabupaten Tangerang dan 3 Sekolah Dasar Negeri pada satu Kecamatan di Kota Tangerang. Waktu yang digunakan adalah bulan Agustus 2008. Dilakukan demikian karena siswa asal pendidikan prasekolah sudah bisa mengingat kembali pelajaran yang telah diberikan di TK atau lainnya, sedang siswa asal nonprasekolah sudah mulai diberikan pelajaran. Jadi kedua kelompok siswa sudah sama-sama mengenal pelajaran yang diberikan di kelas I sekolah dasar.



Gambar 1. Alur Proses Pembelajaran
Siswa Kelas I Sekolah Dasar di Kabupaten/Kota Tangerang

Tabel 1. Variabel X_1 Dan X_2

Variabel X_1	Variabel X_2
1. Siswa berasal dari pendidikan prasekolah.	1. Siswa berasal dari keluarga langsung.
2. Mendapat pendidikan formal.	2. Mendapat pendidikan informal.
3. Orang tua mempersiapkan anak untuk belajar di sekolah dasar dengan memasukkannya ke pendidikan prasekolah.	3. Anak tidak dipersiapkan oleh orang tuanya untuk belajar di sekolah dasar dengan berbagai alasan.
4. Siswa sudah mengalami belajar di luar rumah.	4. Siswa belum pernah mengalami belajar di luar rumah.
5. Siswa sudah terbiasa bersosialisasi dengan banyak teman.	5. Siswa belum terbiasa bersosialisasi dengan banyak teman.
6. Siswa sudah diperkenalkan pada pelajaran walau melalui bermain.	6. Siswa belum diperkenalkan pada pelajaran.

Yang menjadi obyek penelitian ini adalah seluruh nilai siswa kelas I sekolah dasar di Kabupaten dan Kota Tangerang, tahun pelajaran 2008/ 2009. Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode komparatif, yang membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya (Arikunto, 1998: 248).

Adapun variable yang digunakan adalah kelompok siswa asal pendidikan prasekolah (X_1), kelompok siswa asal non-prasekolah (X_2), yang karakteristiknya sebagai berikut:

Yang dijadikan populasi adalah seluruh siswa kelas I Sekolah Dasar di Kabupaten/Kota Tangerang, sedang sampelnya diambil tujuh sekolah dasar. Jumlah (X_1) adalah 232 orang, (X_2) adalah 88 orang. Jumlah adalah 320 orang.

Di sini penulis menggunakan teknik *simple cluster sampling*, dengan tetap berasumsi bahwa seluruh siswa kelas I di Kabupaten dan Kota Tangerang memiliki potensi yang sama untuk dijadikan sampel. Instrumen yang digunakan adalah teknik tes yang berupa tes prestasi belajar seperti: pengenalan angka dan hitungan, huruf dan pengenalan benda-benda, mencari pasangan gambar dan pasangan benda sejenis. Selain itu adalah teknik nontes, seperti observasi, wawancara dan kuesioner.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: pertama, pembuatan kisi-kisi soal tes, (April-Juli 2008) yang berupa pernyataan (soal-soal tes). Adapun kisi-kisinya, sebagai berikut: (a) Mengisi angka yang hilang 5 soal, (b) Menghitung dan menjumlahkan benda 5 soal, (c) Mengisi titik dengan huruf dengan tepat 5 soal, (d) Mengenali benda-benda dan menulis namanya 5 soal, (e) Mencari pasangan gambar 5 soal, (f) Mencari pasangan benda sejenis 5 soal. Jumlah total 30 soal.

Kedua, pembuatan pedoman observasi, terdiri: 1) Aspek psikomotorik, yang terdiri dari 3 indikator dan 7 subindikator. 2) Aspek sikap dan nilai, terdiri dari 5 indikator dan 13 subindikator. Semua berjumlah 8 indikator dan 20 subindikator.

Ketiga, soal yang terakhir berupa soal interview sekaligus angket tertutup, terdiri

dari 10 soal, setiap pernyataan terdiri dari 5 opsi. Sementara indikator yang diamati adalah: (1) Bidang pengetahuan: kecerdasan (kemampuan mengenal kembali angka dan hitungan, huruf dan pengenalan benda, pasangan gambar dan pasangan benda sejenis), kemampuan menerima materi pelajaran, penyelesaian tugas dan kreativitas intelektual, (2) Bidang keterampilan: kreativitas berpikir dan berbuat, (3) Bidang sikap dan nilai: kesiapan menerima dan melaksanakan tugas, respons pada pelajaran, kestabilan emosi, keberanian dan kemandirian. Pada saatnya, soal tes diujicobakan di kelas IB, semester I Sekolah Dasar Negeri Jeungjing I, guna mengetahui normalitas dan homogenitas soal.

Dalam pengumpulan dan perekaman data ini, terdapat beberapa tahap: Pertama, persiapan. Lembaran tes langsung digunakan untuk lembar jawaban. Kedua, pelaksanaan: a) Tes dilakukan tanggal 11 Agustus 2008, di beberapa sekolah yang telah disepakati, dengan mengambil waktu sampai dengan tanggal 30 Agustus 2008. Siswa diberikan soal/lembar jawaban. Waktu yang digunakan adalah 30 menit (1 jam pelajaran). Lembar jawaban dinilai dan dimasukkan ke daftar nilai tes. lalu diamati dan dianalisis, guna melihat siapa yang mendapat nilai 60-100 (*mastery learning*) dan siapa pula yang memperoleh nilai di bawah 60. b) Selama riset diadakan observasi kepada para siswa kelas I sekolah setempat tentang kreativitas berpikir dan berbuat, kesiapan menerima dan melaksanakan tugas, respon terhadap pelajaran, kestabilan emosi, keberanian dan kemandirian. Ada-pun waktu yang dipergunakan untuk observasi ini tidak dibatasi hanya 30 menit bersamaan dengan tes, melainkan lebih lama dan bahkan diluar jam pelajaran tadi. c) wawancara dan kuesioner, sebanyak 10 pertanyaan/ pernyataan yang diberikan kepada guru kelas I dan kepala sekolah. Hal ini dilakukan guna mengetahui tanggapan mereka tentang prestasi belajar.

Ketiga, teknik Pemberian Nilai. Sehubungan nilai maksimum yang digunakan adalah 100, maka pencapaian nilai pun bisa dianalogikan dengan persentase (%).

Keempat, pada gilirannya dilakukan *feedback*, *sharing* pendapat dan masukan dalam wujud diskusi dan rekomendasi, guna menggali potensi intelektual, keterampilan, sikap dan nilai siswa kelas I SD tadi.

Dalam tulisan ini terdapat dua jenis data, yaitu: 1) Data yang berwujud kualitatif, dianalisis dengan menggunakan perbandingan persentase, dengan kriteria: a) Jika hasil hitung persentase, menghasilkan tingkat keberhasilan belajar (prestasi) (X_1) lebih tinggi dari pada (X_2), hipotesis diterima. b) Jika sebaliknya, maka hipotesis ditolak. 2) Data yang berwujud kuantitatif, dianalisis dengan menggunakan *comparational bivariat*, dengan ketentuan, sebagai berikut:

- a. Menentukan rumusan hipotesis. $H_o = (X_1 = X_2)$. $H_a = (X_1 > X_2)$.
- b. Menghitung *Standard Error of Mean* (SEm).

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SEm_1 - m_2}$$

Keterangan:

t_o = t observasi.

M_1 = Mean kelompok 1 (kelompok prasekolah).

M_2 = Mean kelompok 2 (kelompok non-prasekolah).

SEm_{1-m_2} = *standard error* perbedaan dari M_1 dan M_2 . (Sudiyono, 2008: 262-284).

- c) T-Test, dengan menggunakan rumus:

$$SEm = \frac{SD}{\sqrt{n - 1}}$$

Keterangan:

Sem = *Standard Error* dari kedua kelompok.

SD = Standar Deviasi dari sample yang diteliti.

n = Jumlah sampel dari tiap kelompok.

1 = Angka konstan.

Untuk mendukung analisis di atas, maka ditetapkan tarap signifikansi 95%. Dari hasil pengujian hipotesis di atas, jika $h_a > h_o$, maka data yang diperoleh bisa dikatakan signifikan atau hipotesis diterima. Jika sebaliknya $h_a \leq h_o$, maka data yang diperoleh tidak signifikan atau hipotesis ditolak.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Siswa Asal Prasekolah dan Nonprasekolah.

Dari hasil pengamatan secara umum, terlihat adanya perbedaan:

- 1) Aktivitas sangat tinggi pada kelompok (X_1). Mereka cenderung lebih aktif.
- 2) Kecerdasan; Kelompok (X_1) dapat langsung memahami tugas yang diberikan dengan hanya satu kali penjelasan. Bahkan terdapat beberapa siswa yang tanpa mendengarkan penjelasan guru, langsung mengerjakan tugas (tes).
- 3) Kecepatan mengerjakan tugas. Dari 30 soal yang diberikan dalam waktu 30 menit, kelompok (X_1) dapat menyelesaikannya kurang dari 30 menit bahkan ada beberapa siswa yang menyelesaikannya selama lebih kurang 15 menit.
- 4) Kreativitas mereka ditunjukkan untuk mengisi waktu tersisa dengan memberi warna untuk gambar pada soal-soal test yang berwujud gambar.
- 5) Inisiatif dan kemandirian. Semua pekerjaan yang diberikan dilakukannya sendiri tanpa saling menyamakan atau menyontek kepada siswa lain.
- 6) Tidak banyak memerlukan pengawasan guru sewaktu mengerjakan test.
- 7) Berbeda dengan kelompok (X_1) adalah kelompok (X_2) yang cenderung agak pasif (karena belum mengerti dan belum terbiasa menghadapi soal-soal). Kelompok ini membutuhkan pengawasan dan instruksi lebih banyak serta membutuhkan waktu rata-rata 30 menit (artinya lebih lama, walau sesuai *standard*).

Hasil Try-Out Soal Test

Senin, 4 Agustus 2008, pada jam sekolah, soal test diujicobakan di kelas IB, semester I Sekolah Dasar Negeri Jeungjing I, Hasilnya diamati dan dianalisis, lalu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas soal sebagai berikut:

- 1) Uji Normalitas Sederhana untuk (X_1), maka posisi Mean, Median dan Modus untuk (X_1) yaitu: 89,68; 90 dan 89,63 adalah hampir berada dalam 1 titik.
- 2) Uji Normalitas Sederhana untuk (X_2), Maka posisi Mean, Median dan Modus untuk (X_2) yaitu: 55,88; 56,20 dan 55,95 adalah hampir berada dalam 1 titik.
- 3) Uji Homogenitas Soal, dengan kriteria: $F_h < F_t$. Jadi $0,4634 < 1,05$. Berarti soal untuk kedua kelompok siswa ini berdistribusi normal dan homogen.

Data Yang Diperoleh dari Penelitian.

Diterapkan beberapa tabel penelitian sebagai berikut:

- 1) Data Hasil Test; SDN Jeungjing I, (X_1) memperoleh nilai 88,75; sedang (X_2) memperoleh 62,00. SDN Karet I, (X_1) memperoleh nilai 87,92. (tidak ada X_2). SDN Sangiang III, (X_1) memperoleh nilai 75,23; sedang (X_2) memperoleh 64,92. SDN Priyang I, (X_1) memperoleh nilai 93,33; sedang (X_2) memperoleh 87,22. (di sini nilai kedua kelompok siswa sangat tinggi --walau tetap ada perbedaan--. Barang kali disebabkan karena sekolah tersebut berbatasan langsung dengan wilayah Kota Tangerang, Modern Land, Gading Serpong serta Kota Mandiri Bumi Serpong Damai (BSD). SDN Belendung Tengah I, (X_1) memperoleh nilai 88,18; sedang (X_2) memperoleh 67,35. SDN Belendung Tengah II, (X_1) memperoleh 92,43; sedang (X_2) memperoleh 84,67. SDN Belendung Tengah III, (X_1) memperoleh nilai 89,61; sedang (X_2) memperoleh 60,83.
- 2) Data Hasil Observasi: DN Jeungjing I, (X_1) memperoleh nilai 90,63; sedang (X_2) memperoleh 52,39. SDN Karet I, (X_1) memperoleh nilai 75,10. (tidak ada X_2). SDN Sangiang III, (X_1) memperoleh nilai 46,03; sedang (X_2) memperoleh 32,62.

SDN Priyang I, (X_1) memperoleh nilai 80,18; sedang (X_2) memperoleh 63,33. (di sini nilai (X_2) cukup rendah dibanding (X_1). Hal ini barang kali disebabkan karena orang tua di rumah atau pun lingkungan lainnya tidak terlalu memberikan pemahaman maupun aplikasi terhadap aspek psikomotorik, nilai maupun sikap, walau di sekelilingnya terdapat berbagai lingkungan mewah, seperti telah disebut-kan di atas. SDN Belendung Tengah I, (X_1) memperoleh nilai 71,76; sedang (X_2) memperoleh 56,06. SDN Belendung Tengah II, (X_1) memperoleh nilai 73,92; sedang (X_2) memperoleh 64. SDN Belendung Tengah III, (X_1) memperoleh nilai 77,65; sedang (X_2) memperoleh 61,88.

- 3) Data Hasil Questionnaire kepada para kepala sekolah dasar dan guru kelas I, sebagai berikut: SDN Jeungjing I, memperoleh nilai 60. SDN Karet I, memperoleh 70. SDN Sangiang III, memperoleh 65. SDN Priyang I, memperoleh 50. SDN Belendung Tengah I, memperoleh 70. SDN Belendung Tengah II, memperoleh 75. SDN Belendung Tengah III, memperoleh 75.

PEMBAHASAN

Analisis Data Berdasarkan Persentase.

- a. Aspek Intelektual (Test).(X_1) maupun (X_2) dari wilayah Kabupaten memperoleh angka 86,31: 71,38. Sedang Kota memperlihatkan angka 90,07: 70,95, sebagai berikut: 1) Ditinjau dari sudut nilai intelektualitas siswa asal pendidikan pra-sekolah, maka (X_1) memperlihatkan nilai yang lebih tinggi dari pada (X_2), baik di Kabupaten maupun Kota. 2) Ditinjau dari sudut intelektualitas siswa asal nonprasekolah, maka (X_2) cenderung lebih rendah dibanding dengan (X_1). 3) Ditinjau dari sudut wilayah, maka (X_1) di Kota adalah lebih tinggi dibanding dengan (X_1) di Kabupaten. Sebaliknya (X_2) di Kabupaten nampaknya lebih tinggi dari pada (X_2) Kota. Ini memperlihatkan gambaran yang berbeda (walau tidak terlalu jauh). 4) Secara keseluruhan prestasi siswa, baik (X_1) maupun (X_2),

Kota memperlihatkan gambaran nilai yang lebih tinggi dibanding dengan Kabupaten.

Namun demikian, Kabupaten lebih menampakkan pemerataan prestasi dari pada Kota. 5) Dilihat dari sudut perbedaan nilai prestasi siswa. Nampak adanya selisih angka dalam tabel analisis, yang hal itu bisa dianggap sebagai perbedaan tingkat prestasi atau mungkin menunjukkan salah satu unsur kesulitan belajar para siswa-- yang dialami para siswa di masing-masing wilayah. Selisih nilai yang dialami para siswa di Kabupaten adalah 14,39, sedang di Kota memperlihatkan 19,12. Perbedaan yang sangat jauh. Hal ini memberi petunjuk bahwa tingkat perbedaan prestasi para siswa di Kabupaten cenderung lebih kecil, sedang prestasi di Kota memperlihatkan ketimpangan. Di sini timbul pertanyaan: a) Apakah perbedaan ini disebabkan karena nilai (X_1) di wilayah Kota sangat tinggi, sehingga meninggalkan nilai (X_1) di wilayah Kabupaten? Padahal jika melihat nilai prestasi (X_2) di kedua wilayah tersebut bisa dikatakan hampir sama, yaitu Kabupaten 71,39, sedang Kota 70,95—walau nilai siswa di Kabupaten lebih tinggi. b) Atau mungkinkah karena adanya perbedaan cara pandang dan pengelolaan pembelajaran siswa, baik di sekolah dasar maupun pada pendidikan prasekolah, di Kota maupun di Kabupaten, sehingga berpengaruh terhadap perbedaan prestasi siswa di kedua wilayah tadi? 6) Secara keseluruhan pada aspek intelektual perbandingan antara (X_1) dengan (X_2) di Kabupaten maupun Kota, maka (X_1) nampak lebih berprestasi dibanding (X_2). Ini berarti bahwa (X_2) cenderung memiliki nilai lebih rendah dibanding dengan (X_1).

- b. Aspek Psikomotorik, Nilai dan Sikap (Observasi), maka (X_1) di Kabupaten menunjukkan nilai 72,99 sedang (X_2) adalah 49,45. Jadi perbedaannya adalah 22,83. Sebuah angka yang sangat jauh. Begitu pula dengan di Kota, (X_1) menunjukkan angka 74,44; sedang (X_2)

adalah 60,65. Jadi perbedaannya 13,79. Jika dibandingkan di antara kedua wilayah tadi, baik (X_1) maupun (X_2), maka para siswa dari Kota menunjukkan angka yang lebih tinggi dibanding dengan Kabupaten. Sebaliknya dalam aspek tingkat perbedaan nilai/prestasi, Kabupaten memperlihatkan angka sebesar 22,83 sedang Kota menunjukkan angka 13,79.

- c. Aspek Angket (Questionnaire). Mereka yang berasal dari Kabupaten memperlihatkan angka 61,25; sedang Kota adalah 73,33. Jadi perbedaannya adalah 12,08. Sebuah angka yang sangat jauh. Ini memberi petunjuk bahwa cara pandang para kepala sekolah dan guru kelas I sekolah dasar antara Kabupaten dan Kota agak berbeda. Sepintas bisa dilihat bahwa cara pandang kepala sekolah dan guru kelas I di Kota lebih maju dari pada di Kabupaten.

Di sini bisa ditarik kesimpulan sementara bahwa, 1) aspek intelektual siswa di Kabupaten dan Kota, maka nilai (X_1) lebih tinggi dibanding (X_2), walau di Kabupaten lebih memperlihatkan pemerataan, sedang di Kota nampak timpang. 2) aspek psikomotorik, nilai dan sikap, (X_1) memiliki nilai lebih tinggi dibanding (X_2). Secara keseluruhan bisa dikatakan bahwa, nilai (X_1) lebih tinggi dibanding (X_2). Artinya, siswa asal pendidikan prasekolah lebih berprestasi dari pada nonprasekolah.

Analisis Data Berdasar Komparasi.

Diterakan rekapitulasi data hasil test (X_1) dan (X_2) Kabupaten/Kota:

- a. Mencari Mean (M) dari 2 data.

$$Mx_1 = \frac{\sum X_1}{n} = \frac{615,45}{7} = 87,92$$

$$Mx_2 = \frac{\sum X_2}{n} = \frac{426,99}{6} = 71,17$$

- b. Mencari Standard Deviasi (SD) dari 2 data.

$$SD_1 = \sqrt{\frac{\sum X_1^2}{n} - M^2} = \sqrt{\frac{214,2569}{6} - 87,92^2} = 5,98$$

$$SD_2 = \sqrt{\frac{\sum X_2^2}{n} - M^2} = \sqrt{\frac{684,5119}{6} - 71,17^2} = 10,68$$

- c. Mencari Standard Error of Mean (SEm) dari 2 data.

$$\begin{aligned} \text{SEm}_1 &= \frac{\text{SD}_1}{\sqrt{n_1 - 1}} = \frac{5,98}{\sqrt{5}} = 2,67 \\ \text{SEm}_2 &= \frac{\text{SD}_2}{\sqrt{n_2 - 1}} = \frac{4,77}{\sqrt{5}} = 4,77 \end{aligned}$$

- d. Perbedaan Standard Error (SE) antara M_1 dengan M_2 .

$$\begin{aligned} \text{SEm}_1 - \text{SEm}_2 &= \sqrt{(\text{SEm}_1)^2 + (\text{SEm}_2)^2} \\ &= \sqrt{(2,67)^2 + (4,77)^2} \\ &= \sqrt{7,1289 + 22,7529} \\ &= \sqrt{29,8818} = 5,47 \end{aligned}$$

- e. Uji Hipotesis dengan menggunakan T-test.

$$\begin{aligned} t_o &= \frac{M_1 - M_2}{\text{SEm}_1 - \text{SEm}_2} = \frac{87,92 - 71,17}{5,47} \\ &= 3,06 \\ df &= n_1 + n_2 - 2 \\ &= (7 + 6) - 2 \\ &= 11 \end{aligned}$$

Bila hasil perhitungan di atas dikonsultasikan ke tabel T pada tarap signifikansi 0,95 dengan df 11 adalah 2,2; maka $t_o > t_{0,05}$, yaitu $3,06 > 2,2$. Ini berarti hasil penelitian tersebut signifikan.

Di bawah ini diterakan pula tabel rekapitulasi hasil observasi:

- a. Mencari Mean (M) dari 2 data.

$$\begin{aligned} M_{x_1} &= \frac{\sum X_1}{n_1} = \frac{515,27}{7} = 73,61 \\ M_{x_2} &= \frac{\sum X_2}{n_2} = \frac{330,28}{6} = 55,05 \end{aligned}$$

- b. Mencari Standard Deviasi (SD) dari 2 data.

$$\begin{aligned} \text{SD}_1 &= \sqrt{\frac{\sum X_1^2}{n_1} - M_{x_1}^2} = \sqrt{\frac{1.115,562}{7} - 73,61^2} \\ &= 13,64 \\ \text{SD}_2 &= \sqrt{\frac{\sum X_2^2}{n_2} - M_{x_2}^2} = \sqrt{\frac{706,5104}{6} - 55,05^2} \\ &= 10,85 \end{aligned}$$

- c. Mencari Standard Error of Mean (SEm) dari 2 data.

$$\begin{aligned} \text{SEm}_1 &= \frac{\text{SD}_1}{\sqrt{n_1 - 1}} = \frac{13,64}{\sqrt{5}} = 6,09 \\ \text{SEm}_2 &= \frac{\text{SD}_2}{\sqrt{n_2 - 1}} = \frac{10,85}{\sqrt{5}} = 4,84 \end{aligned}$$

- d. Perbedaan Standard Error (SE) antara M_1 dengan M_2 .

$$\begin{aligned} \text{SEm}_1 - \text{SEm}_2 &= \sqrt{(\text{SEm}_1)^2 + (\text{SEm}_2)^2} \\ &= \sqrt{(6,09)^2 + (4,84)^2} \\ &= \sqrt{37,0881 + 23,4256} \\ &= \sqrt{60,5137} = 7,78 \end{aligned}$$

- e. Uji Hipotesis dengan menggunakan T-test.

$$\begin{aligned} t_o &= \frac{M_1 - M_2}{\text{SEm}_1 - \text{SEm}_2} = \frac{73,61 - 55,05}{7,78} \\ &= 2,39 \\ df &= (n_1 + n_2) - 2 \\ &= (7 + 6) - 2 = 11 \end{aligned}$$

Bila hasil perhitungan di atas dikonsultasikan ke tabel T pada tarap signifikansi 0,95 dengan df 11 = 2,2, maka $t_o > t_{0,05}$, yaitu $2,39 > 2,2$. Ini berarti hasil penelitian tersebut signifikan.

Interpretasi

Dari data yang disajikan di atas, maka diinterpretasikan, bahwa, pertama, uji hipotesis berdasar persentase. Tingkat prestasi siswa di Kabupaten maupun Kota, (X_1) lebih tinggi dari pada (X_2). Berarti pendidikan prasekolah mampu mendongkrak potensi siswa, baik kognitif, psikomotorik maupun nilai dan sikap. Hipotesis diterima. Kedua, uji hipotesis berdasar comparational bivariat, dengan tarap signifikansi 95%: untuk aspek intelektual adalah $t_o > t_{0,05}$, yaitu $3,06 > 2,2$. Begitu pula aspek psikomotorik, nilai dan sikap adalah $t_o > t_{0,05}$, yaitu $2,39 > 2,2$. Jadi memiliki makna yang sama dengan no. 1 di atas. Hipotesis diterima.

PENUTUP**Simpulan**

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan, bahwa pertama: terdapat perbedaan prestasi antara siswa kelas I sekolah dasar asal pendidikan prasekolah dengan nonprasekolah, dan perbedaan tersebut sangat signifikan. Hal ini disebabkan siswa yang pernah mengikuti pendidikan prasekolah, telah dipersiapkan oleh orang tuanya untuk memasuki dunia pendidikan selanjutnya, khususnya sekolah dasar. Sedangkan siswa asal nonprasekolah, mereka tidak diberi bekal persiapan untuk memasuki sekolah dasar. Perbedaan pengalaman inilah yang menyebabkan perbedaan prestasi mereka.

Kedua, kondisi ini terjadi tidak hanya pada siswa di Kabupaten, melainkan juga di Kota Tangerang. Perbedaan ini sangat menonjol terutama pada siswa di Kota, khususnya pada aspek intelektual. Namun demikian aspek psikomotorik, nilai dan sikap tetap memiliki perbedaan.

Ketiga, adapun perbedaan prestasi antara siswa asal pendidikan prasekolah dengan nonprasekolah di Kabupaten maupun Kota Tangerang adalah sebagai berikut:

- a. Aspek intelektual. Untuk Kabupaten. Yaitu 86,31: 71,38. Perbedaannya sebesar 14,93. Sementara Kota pada aspek yang sama adalah 90,07: 70,95. Perbedaannya sebesar 19,12.
- b. Aspek psikomotorik, nilai dan sikap. Untuk Kabupaten adalah 72,99: 49,45. Perbedaannya sebesar 23,54. Sedangkan untuk Kota adalah 74,44: 60,65. Perbedaannya sebesar 13,79.
- c. Aspek questionnaire. Untuk Kabupaten adalah 61,25. Sedangkan Kota adalah 73,33. Perbedaannya sebesar 12,08. Perbedaan yang sangat jauh.

Keempat, melihat hasil perhitungan dengan menggunakan analisis persentase maupun komparasional bivariat, tampak nilai-nilai yang diperoleh siswa asal pendidikan prasekolah adalah lebih tinggi dibanding dengan siswa asal nonprasekolah, baik di Kabupaten maupun Kota Tangerang. Ini berarti bahwa pendidikan prasekolah berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar siswa di

kelas I sekolah dasar di wilayah Kabupaten dan Kota Tangerang, tahun pelajaran 2008/2009 ini.

Saran

Pertama, guna meningkatkan kemampuan intelektualitas, psikomotorik serta nilai dan sikap siswa di kelas I sekolah dasar di Kabupaten maupun Kota Tangerang, maka perlu digalakkan/dianjurkan memasuki pendidikan prasekolah, bahkan bila mungkin diatur dalam Peraturan Daerah yang disertai dengan faktor-faktor pen dukungannya, seperti personal, biaya ataupun lainnya, sehingga para siswa sekolah dasar memiliki potensi yang sangat tinggi untuk berkiprah dalam dunia pendidikan dan kehidupan selanjutnya di masyarakat.

Kedua, di tahun-tahun mendatang sangat dibutuhkan individu-individu yang berpotensi tinggi guna membangun Kabupaten dan Kota Tangerang, sehingga unsur kehidupan apa pun yang mereka sandang, mereka sudah memiliki bekal dalam human capacity development (HCD), yang bermuara pada optimalisasi seluruh potensi individu. Pada gilirannya mereka mampu mengembangkan diri berdasar potensi dirinya dan bukan berdasar pada potensi orang lain. Bahkan mereka tidak akan dipaksa untuk berada pada dunia yang bukan potensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas dan Balai Pustaka.
- Anam, Saiful. 2007. *Jangan Meremehkan Taman Kanak-kanak, Taman Yang Paling Indah*. Solo: Wajatri.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhari, Akyas. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Dina Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pendidikan Usia Dini, Taman Kanak-*

- kanak dan Raudlatul Atfal, Standar Kompetensi.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hainstock, Elizabeth. G. 2002. *Montessori Untuk Prasekolah.* Jakarta: Delapratasa Publishing.
- , 2002. *Montessori Untuk Sekolah Dasar.* Jakarta: Delapratasa Publishing.
- Isya Hilman. 2005. *Menyiapkan Pendidikan Dini.* Dinamika Umat Majalah Depag Banten, no. 28/IV/Februari.
- Mikarsa, Hera Lestari, dkk. 2007. *Pendidikan IPS di SD.* Jakarta: UT.
- Moelichatoen, R. 2004. *Metoda Pengajaran di Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Purwanto, M. Ngalim. 1997. *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. Ngalim. 1998. *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusyan, A. Tabrani, dkk. 2000. *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru Sekolah Dasar.* Cianjur: Dinamika Kar-ya Cipta.
- Subrata, Surya. 2002. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudiyono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Sinar Baru.
- Syah, Muhibbin. 1996. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen IKIP Malang. 1998. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan.* Surabaya: Usaha Nasional.
- UU RI, no. 20/2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Mini Jaya Abadi.
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran.* Jakarta: Grasindo